

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Genre pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Naskah Pidato Persuasif di Kelas IX Semester 1 SMPN 2 Woha Tahun Pelajaran 2022/2023

Dahlia

SMP Negeri 2 Woha, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: dahliabim6@gmail.com

Dikirim: 12-06-2023; Direvisi: 18-06-2023; Diterima: 19-06-2023

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa dampak dari proses peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis naskah pidato persuasif di SMPN 2 Woha kelas IX semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre. Sebelum penelitian, hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis naskah pidato persuasif di SMPN 2 Woha kelas IX menunjukkan rata-rata yang rendah rendah, yakni 73,63 dengan ketuntasan klasikal 62,50%. Hal ini masih dibawah kriteria ketuntasan yang diinginkan yaitu rata-rata ≥ 75.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85.00\%$. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 2 Woha berjumlah 32 siswa terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan. Peningkatan prestasi belajar siswa ini dapat dibandingkan dari hasil tes pra-perbaikan, siklus 1 dan siklus 2. Hasil pos tes siklus 1 rata-rata 74,94 dengan ketuntasan klasikal 75%. Akan tetapi, baik nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal pada siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥ 75 pada nilai rata-rata dan $\geq 85\%$ pada ketuntasan klasikal. Sementara itu, skor kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 berada pada angka 3,89. Dengan demikian, kinerja guru siklus 1 juga belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan ≥ 4.50 . Maka, penelitian diteruskan ke siklus ke-2. Hasil pos tes siklus 2 menunjukkan rata-rata 77.81% dengan persentase ketuntasan 90.63%. Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja yakni rata-rata ≥ 75 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Demikian pula dengan kinerja guru siklus 2, skor menunjuk angka 4,65, dan telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni 4,50. Peningkatan prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre. Penelitian dianggap berhasil sampai siklus 2 saja.

Kata Kunci: menulis naskah pidato persuasif; prestasi belajar; pendekatan pembelajaran berbasis genre

Abstract: The purpose of this classroom action research was to describe and analyze the impact of the process of increasing student achievement in the Indonesian language subject of persuasive speech writing at SMPN 2 Woha class IX semester 1 academic year 2022/2023 through the application of a genre-based learning approach. Prior to the study, the learning outcomes for the Indonesian language subject on writing persuasive speech scripts at SMPN 2 Woha class IX showed a low average, namely 73.63 with 62.50% classical completeness. This was still below the desired completeness criteria, namely an average of ≥ 75.00 with classical completeness $\geq 85.00\%$. The subjects in this study were class IX students of SMPN

2 Woha totaling 32 students consisting of 16 boys and 16 girls. The increase in student learning achievement could be compared from the results of the pre-improvement tests, cycle 1 and cycle 2. The results of the posttest cycle 1 averaged 74.94 with 75% classical completeness. However, both the average score and classical completeness in cycle 1 did not meet the specified success indicators, namely ≥ 75 on the average score and $\geq 85\%$ on classical completeness. Meanwhile, the teacher's performance score in carrying out learning in cycle 1 was at 3.89. Thus, the teacher's performance in cycle 1 also had not reached the performance indicator set ≥ 4.50 . So, the research was continued to the 2nd cycle. The results of the posttest cycle 2 showed an average of 77.81% with a completeness percentage of 90.63%. This percentage met performance indicators, namely an average of ≥ 75 with classical completeness of $\geq 85\%$. Likewise with the teacher's performance in cycle 2, the score pointed on 4.65, and had met the performance indicators set, namely 4.50. Increasing student learning achievement, caused by increased activity, teacher and student interaction in the learning process in the classroom through the implementation of a genre-based learning approach. The research was considered successful until cycle 2 only.

Keywords: writing persuasive speech scripts; learning achievement; genre-based learning approach

PENDAHULUAN

Belajar bahasa diasumsikan bagaimana cara siswa membangun pengalaman baru di dalam kegiatan berbahasa dan bersastra berdasarkan pengalaman awalnya. Pada asumsi ini menekankan kepada prinsip bahwa pengalaman siswa menjadi sumber belajar bahasa yang otentik. Siswa akan belajar bahasa dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahuinya (Rusyana & Suryaman, 2005; Wibowo, 2016). Hal tersebut sejalan dengan teori skemata Piaget, yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak muncul melalui proses penciptaan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal si anak.

Berkembangnya kemampuan berbahasa dan bersastra siswa akan terjadi jika mereka mengalami pengetahuan atau pengalaman barunya. Dengan demikian pembelajaran seharusnya dirancang dan dilaksanakan dengan berbasis teks dan pengalaman agar belajar bahasa Indonesia semakin meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra melalui beragam teks yang berkaitan dengan beragam pengalaman siswa.

Sebelum pelaksanaan penelitian, pada pra-siklus pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis naskah pidato persuasif di kelas IX SMPN 2 Woha semester I tahun pelajaran 2022/2023 peneliti telah melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah, kombinasi dengan metode tanya jawab dan penugasan tanpa mempertimbangkan pengetahuan awal siswa dan tanpa menggunakan media pembelajaran, dengan porsi melakukan praktik relatif terbatas. Demikian juga peneliti tidak melatih keterampilan menulis melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif.

Ada empat karakteristik keterampilan menulis yang sangat menonjol, yakni: (1) keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks; (2) keterampilan menulis condong ke arah skill atau praktik; (3) keterampilan menulis bersifat



mekanistik; dan (4) penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif (Kemdikbud, 2016; Lubis, 2017).

Dengan proses pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik keterampilan menulis tersebut, hasilnya mengecewakan. Para siswa seharusnya mengalaminya, bukan hanya mengetahuinya didukung media pembelajaran yang sesuai pada pra-siklus, tidak dilaksanakan sebagaimana seharusnya penekankan peneliti pada aspek pengetahuan dan dengan mengukur prestasi belajar siswa menggunakan tes, soal pilihan ganda dan dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran yang spesifik.

Tidak telaksananya proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang ideal pada pra siklus, berdampak pada motivasi, aktivitas dan khususnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa rendah yakni rata-rata 73,63 dengan ketuntasan klasikal 62,50%. Hal ini masih dibawah indikator kinerja yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 75.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85.00\%$. Demikian pula kinerja guru yang diukur dengan pelaksanaan pembelajaran rendah. Nilai kinerja guru untuk pelaksanaan pembelajaran dalam rentangan 1 - 5, sebesar 3,89, dan nilai ini di bawah indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 4,50.

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut: (a) pengalaman belajar siswa kurang diperhatikan guru dalam rangkaian pelaksanaan pembelajaran; (b) pembelajaran tidak menerapkan tahapan-tahapan sistematis sebagaimana karakteristik pembelajaran menulis; (c) pembelajaran tidak mengacu pada rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik; (d) tidak digunakannya media pembelajaran yang sesuai; (e) rendahnya motivasi dan aktivitas belajar siswa; dan (f) rendahnya prestasi belajar siswa.

Permasalahan pembelajaran tersebut perlu segera dicarikan solusinya. Apabila dibiarkan terus menerus akan berdampak lebih buruk pada prestasi belajar pada keterampilan menulis siswa. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih tepat sehingga harapan peningkatan mutu pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar, motivasi dan bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Bahasa Indonesia dimana idealnya siswa mengalami, mempraktikkan dan dilakukan dengan langkah-langkah sistematis.

Peneliti melakukan kajian pustaka dan diskusi ilmiah dengan rekan sejawat untuk menemukan solusi pendekatan pembelajaran yang peneliti anggap sesuai dengan Kurikulum 2013 dan pelaksanaan pembelajaran yang ideal yang memberikan kesempatan siswa untuk berpraktik dan dengan tahapan pembelajaran yang sistematis sesuai dengan karakteristik keterampilan menulis. Pendekatan tersebut adalah pendekatan pembelajaran berbasis genre.

Knapp & Watkins (2005) berpendapat istilah 'genre' sudah ada sejak lama dan mengambil dasar dari berbagai perspektif, termasuk sastra, budaya populer, linguistik, dan pedagogi. Teks diproduksi dan ditentukan oleh konteks sosial, sehingga sangat mungkin untuk mengidentifikasi elemen-elemen sosial dalam struktur dan tata bahasa dari teks individu. Genre diklasifikasikan menurut tujuan sosial mereka dan diidentifikasi sesuai dengan tahapan mereka bergerak untuk mencapai tujuan mereka. Dalam konteks penelitian ini menulis naskah pidato persuasif tepat apabila diterapkan pendekatan berbasis genre, karena pendekatan ini memberi kesempatan praktik menulis secara bertahap dan sistematis.



Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan demikian akan dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi peneliti dalam mengatasi masalah rendahnya prestasi belajar menulis siswa materi menulis naskah pidato persuasif.

KAJIAN TEORI

Keterampilan Menulis dan Naskah Pidato Persuasif

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Tarigan (1986) menyatakan bahwa keterampilan hanya dapat dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa pula melatih keterampilan berpikir. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Hal yang sama dikemukakan juga oleh Menurut Mulyati (2007), “menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran dalam bentuk wacana (karangan)”. Menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menulis sesuatu maka pada prinsipnya kita ingin agar tulisan ini dibaca oleh orang lain. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP, terdapat pembelajaran berkaitan dengan keterampilan menulis tersebut yakni menulis naskah pidato persuasif.

Keterampilan tersebut jarang dilatihkan kepada siswa. Keterampilan menulis ini tidak datang dengan sendirinya. Keterampilan menulis menuntut latihan yang cukup dan teratur, untuk itu guru perlu mendorong, memotivasi siswa untuk menulis. Kemampuan keterampilan menulis siswa sangat menentukan keberhasilan dalam menenpuh pendidikan. Banyak tugas-tugas baik berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya menuntut siswa untuk terampil menulis. Dengan demikian itu pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Menurut Abidin (2013), ada tiga tahap atau kegiatan yang dilakukan pada proses penulisan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan. Berdasarkan para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah keterampilan menggunakan kata ide, gagasan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Tahap pra penulisan, yaitu tahap menentukan topik menentukan tujuan menulis, memperlihatkan sasaran, menumpulkan informasi pendukung mengorganisasikan ide dan informasi. Serta menyelesaikan gaya bahasa dengan pembaca. Tahap penulisan, yaitu tahap bagian awal berfugsi untuk memperkenalkan memberikan gambaran dan sekaligus mengiringi pembaca akan tulisan kita.

Bagian isi menyajikan bahasa tentang ini tulisan atau karangan atau tulisan. Tahap pasca penulisan, yaitu tahap penghalusan atau penyempurnaan suatu tulisan pada tahap ini dilakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan. Penyuntingan mengacu pada aktivitas membaca ulang. Memeriksa dan menilai ketepatan isi, penyajian, maupun bahasa.



Menurut Graves (Akhadiah dkk.,1998), ada beberapa manfaat menulis, antara lain: (1) mengasah kecerdasan, dimana aktivitas ini sangat kompleks sehingga menuntut kemampuan mengharmonikan berbagai aspek seperti pengetahuan tentang topik, penuangan ke dalam racikan bahasa yang jernih dan sesuai, dan penyajian yang sesuai dengan kaidah bahasa; (2) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, yang mana penulis menyiapkan sendiri segala sesuatunya yang menyangkut unsur mekanik tulisan, seperti punctuation, ejaan, diksi, pengkalimatan, pewacanaan, bahasan topik dan pertanyaan serta jawaban yang harus diajukan dalam tulisan agar hasilnya tulisan runtut, jelas dan menarik; (3) menumbuhkan keberanian, yaitu ketika menulis seseorang harus berani menampilkan ciri khas dirinya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik; dan (4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi, bahwa seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain tetapi apa yang disampaikan itu tidak selalu dimilikinya saat itu, sehingga kondisi ini akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi yang diperlukannya.

Menurut Hugo Hartig (Tarigan, 2008; Sardila, 2015; Khalik, 2021), tujuan menulis ada 7 yaitu sebagai berikut: (1) tujuan penugasan; (2) tujuan atruistik; (3) tujuan persuasif; (4) tujuan informasional atau penerangan; (5) tujuan pernyataan diri; (6) tujuan kreatif; dan (7) tujuan pemecahan masalah.

Dalam konteks penelitian ini menulis naskah pidato persuasif termasuk dalam katgori tulisan dengan tujuan persuasif yakni tulisan yag bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran gagasan atau ide yang diutarakan oleh penulis.

Ada empat karakteristik keterampilan menulis yang sangat menonjol, yaitu: (a) keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks; (b) keterampilan menulis condong ke arah skill atau praktik; (c) keterampilan menulis bersifat mekanistik; dan (e) penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif (Kemdikbud, 2016).

2. Naskah Pidato Persuasif

Pidato merupakan sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato persuasif dapat diartikan sebagai pidato yang bersifat mengajak atau membujuk pendengar untuk melakukan hal yang disampaikan. Seperti misalnya orang berpidato pada saat kampanye, Pidato persuasif adalah pidato yang berisi ajakan kepada masyarakat untuk melakukan sesuatu. Dalam berpidato biasanya seseorang membawakan topik mengenai hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan kepada khalayak ramai.

Agar mampu membedakan antara satu jenis pidato dengan jenis pidato lainnya, pidato persuasif memiliki ciri-ciri tersendiri (Solikhah & Sodik, 2021). Berikut ciri-ciri pidato persuasif, antara lain:

- a. Mengandung kalimat ajakan, perintah ataupun rekomendasi terhadap sesuatu yang harus dilakukan.
- b. Memiliki sifat mendorong atau mengajak seseorang untuk melakukan sesatu.
- c. Kalimat yang digunakan dalam pidato biasanya bersifat membangun.
- d. Menyertakan masalah yang akan dibahas.



- e. Ingin membangkitkan emosi para pendengarnya supaya pendengarnya menyetujui serta meyakini apa yang disampaikan.

Struktur teks pidato persuasif terdiri dari: (1) bagian pembukaan; (2) bagian isi pidato; dan (3) bagian penutup.

1. Bagian Pembukaan

Pembukaan teks pidato terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

a. Salam Pembuka.

Salam pembuka berisi salam kepada orang yang menghadiri acara tersebut. Salam pembuka disesuaikan dengan situasi (waktu) dan latar belakang pendengar (audiens) yang hadir. Contoh salam pembuka, antara lain, seperti: Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera, selamat pagi, dll.

b. Ucapan (sapaan) Penghormatan.

Ucapan (sapaan) penghormatan merupakan sapaan kepada pendengar yang menghadiri acara tersebut. Ucapan (sapaan) penghormatan dimaksud sebagai bentuk penghormatan orator (orang yang berpidato) kepada pendengar. Dari sisi etika, pendengar yang memiliki tingkatan sosial atau usia lebih tinggi diberikan ucapan (sapaan) penghormatan terlebih dahulu.

c. Ucapan Rasa Syukur.

Ucapan rasa syukur bagian ini merupakan salah satu wujud rasa syukur kepada Tuhan atas semua anugerah yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya.

d. Ucapan Terima Kasih.

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada yang hadir dan kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung acara tersebut.

2. Bagian Isi Pidato

Isi pidato adalah bagian yang penting karena dalam isi ini mengandung inti dari sesuatu yang disampaikan dan dibicarakan. Isi dalam pidato persuasif berisi argumen-argumen yang memuat masalah atau informasi. Argumen atau pun informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengajak pendengar untuk melakukan apa yang diinginkan pembicara. Dalam bagian isi ini sang orator akan menjelaskan secara detail mengenai apa yang disampaikannya kepada para pendengar. Secara rinci struktur (bagian) isi pidato persuasif adalah seperti berikut ini:

a. Pernyataan Posisi.

Pernyataan posisi merupakan pendapat atau pendirian yang diambil penulis/pembicara terhadap suatu permasalahan.

b. Tahap Argumen.

Bagian ini berisi argumen-argumen yang dikembangkan dan didukung secara logis, dibuktikan dengan alasan, contoh-contoh, bukti pakar, dan informasi statistik. Setiap pengembangan pikiran atau argumen berisi sejumlah kalimat yang menjadi sebuah paragraf. Setiap paragraf disusun dengan kalimat topik yang berkaitan dengan gagasan utama paragraf sebelumnya. Hampir semua paragraf memiliki satu gagasan utama yang dikembangkan dan membentuk bagian dari teks pidato persuasif secara keseluruhan.

c. Penguatan Pernyataan.



Posisi di bagian ini letak argumen ditonjolkan. Simpulan posisi berdasarkan argumen yang telah disajikan memperkuat pernyataan posisi.

3. Bagian Penutup

Penutup pidato merupakan bagian akhir sebuah pidato. Dalam pidato persuasif, bagian penutup berisi hal-hal berikut ini:

- a. Harapan agar gagasan dan pesan yang disampaikan bermanfaat bagi pendengar.
- b. Permohonan maaf kepada pendengar jika ada kesalahan dan kekhilafan.
- c. Ucapan terima kasih kepada pendengar.
- d. Salam penutup.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan (Fathurrahman & Sulistyorini, 2012; Syafi'i dkk, 2018).

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa (Arifin, 2009).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, perilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Hamalik (2004) dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari.

Prestasi belajar seorang murid dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar adalah tes yang telah disusun dengan baik supaya hasilnya benar-benar dapat mengukur kemampuan seorang murid. Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar di suatu sekolah.

Pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.



Menurut Bloom dkk. yang dikutip oleh Hamalik (2004), mengkategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu: (1) ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi; dan (3) ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas. Penelitian ini hanya terfokus pada prestasi belajar ranah kognitif saja, yaitu prestasi belajar Bahasa Indonesia materi menulis naskah pidato persuasive.

Prestasi belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Prestasi belajar yang diperoleh siswa tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Slameto (2010) berpendapat bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor-faktor Intern

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik berhubungan dengan kondisi pada organ-organ tubuh yang berpengaruh pada kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Kecerdasan atau Intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat merupakan keahlian khusus yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan berbakat bila menguasai bidang studi yang diwujudkan dalam prestasi yang baik.

d. Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yaitu suatu rasa lebih suka pada rasa ketertarikan pada suatu hal/aktifitas tanpa ada yang menyuruh.



Minat yang tinggi terhadap suatu obyek akan menjadikan siswa lebih sungguh-sungguh dalam meraih apa yang diinginkan dapat tercapai.

e. Perhatian

Perhatian menurut Ghazali (dalam Slameto, 2010) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Seorang siswa harus memiliki perhatian terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Prestasi belajar siswa akan baik bila perhatian pada pelajaran baik, dan akan menurun bila perhatiannya berkurang.

f. Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.

2. Faktor-faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong.

4. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Genre

Genre menurut Martin (1984) adalah satuan peristiwa yang diorientasikan atau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses sosial. Pengertian genre yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian yaitu genre adalah satuan peristiwa komunikasi dalam masyarakat yang terdiri atas langkah-langkah yang mungkin ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses sosial dan bahasa digunakan sebagai sarana mencapai tujuan tertentu.

Menurut Knapp & Watkins (2005), istilah 'genre' sudah ada sejak lama dan mengambil dasar dari berbagai perspektif, termasuk sastra, budaya populer, linguistik, dan pedagogi. Teks diproduksi dan ditentukan oleh konteks sosial, sehingga sangat mungkin untuk mengidentifikasi elemen-elemen sosial dalam struktur dan tata bahasa dari teks individu. Genre diklasifikasikan menurut tujuan sosial mereka dan diidentifikasi sesuai dengan tahapan mereka bergerak untuk mencapai tujuan mereka.

Menurut Mahsun (2013) dalam teori genre, terdapat dua konteks yang melatar belakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya (yang di dalamnya ada nilai dan norma kultural yang akan mewejawantahkan diri melalui proses sosial) dan konteks situasi yang di dalamnya terdapat: pesan yang hendak dikomunikasikan (medan/*field*), pelaku yang dituju (pelibat/*tenor*), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu (sarana/*mode*).



Pendekatan berbasis genre untuk pembelajaran menulis merupakan proses dan produk dari keseluruhan proses menulis. Dalam pendekatan berbasis teks pada kurikulum 2013 memiliki lima tahapan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Tahapan dalam pendekatan saintifik dikembangkan dengan pendekatan proses dalam pendekatan berbasis genre yang digunakan pada penelitian ini. Tahapan pendekatan berbasis genre mencakup tahapan-tahapan berikut:

1. Tahap *Modelling* (Pemodelan)
 - a. Mengeksplorasi teks

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendorong siswa menemukan informasi yang diperlukan tentang jenis teks dan mengidentifikasi struktur serta bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dengan melakukan pemodelan (siswa mengamati).
 - b. Membangun pengetahuan tentang genre teks

Kegiatan ini bisa dilakukan dengan *brainstorming* dan tanya jawab antara siswa dengan guru. Hal tersebut mendorong siswa untuk berpikir tentang hal-hal yang mereka ketahui tentang jenis teks yang akan mereka tulis dan fungsi sosial dari teks tersebut.
2. Tahap *Joint Negotiation of Text* (Menganalogikan)
 - a. Persiapan Penyusunan teks

Siswa bersama-sama mengumpulkan informasi dengan berdiskusi dan mencari dari berbagai sumber yang kemudian mengasosiasi informasi tersebut dan membentuk struktur teks.
 - b. Bertukar Pikiran

Siswa saling bertukar pikiran dengan guru mendiskusikan hasil informasi yang diperoleh.
3. Tahap *Independent Contruction of Texts* (Penyusunan teks secara Mandiri)
 - a. Persiapan

Siswa mempersiapkan untuk membuat teks yang sejenis. Para siswa bisa saling bertukar pendapat atau membaca materi yang dapat membantu dalam penyusunan teks.
 - b. Penulisan

Siswa mulai menulis teks yang sejenis secara mandiri. Bentuk teks masih dalam bentuk draf terlebih dahulu yang kemudian dikonsultasikan dengan guru dan didiskusikan dengan teman.
 - c. Mengedit dan mempublikasikan tulisan siswa

Tahap terakhir adalah mengedit dan menerbitkan tulisan. Dalam pengeditan guru mendorong siswa untuk memeriksa kesalahan kecil yang berkaitan dengan tata bahasa, ejaan, tanda baca dan sebagainya. Tahap pengeditan yang dilakukan dengan teknik *peer editing*, yaitu pengeditan yang dilakukan antarsiswa. Proses penulisan dimaksudkan agar siswa saling belajar dari kelebihan dan kekurangan masing-masing. Guru juga dapat memberikan masukan yang membangun. Publikasi dapat dilakukan dengan membacakan hasil tulisan siswa di depan kelas dan lain sebagainya (mengkomunikasikan).

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, dengan karakteristik pendekatan berbasis genre diasumsikan cocok untuk pembelajaran menulis naskah



pidato persuasif . Pendekatan ini bukan hanya menitikberatkan pada pendekatan produk saja, melainkan juga pada proses.

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Secara umum, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini melalui langkah siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*acting*), Pengamatan (*observing*) dan Refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2006).

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 2 Woha semester 1 sebanyak 32 siswa terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan. Adapun rata-rata intake siswa adalah cukup, fasilitas sekolah untuk proses pembelajaran baik. Teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui dokumentasi dan tes. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif diambil melalui tes.

Indikator keberhasilan penelitian dapat dilihat melalui pengamatan terhadap prestasi belajar, aktivitas belajar, dan performansi guru. Indikator keberhasilan pembelajaran penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dijabarkan sebagai berikut: (1) Prestasi belajar siswa, dimana siswa diharapkan mencapai nilai rata-rata ≥ 75 dengan persentase tuntas belajar klasikal sekurang-kurangnya 85%; dan (2) Kinerja guru, dimana guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai rencana minimal 4,50 dalam rentangan nilai 0-5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran melalui tahapan proses pembelajaran pendekatan pembelajaran berbasis genre. Kemudian, peneliti mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan tindakan yaitu, contoh-contoh teks tatangan yang diambil dari berbagai sumber yang relevan. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu: lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran, dan lembaran observasi untuk mengamati situasi dan kondisi aktivitas selama kegiatan pembelajaran. Lalu, peneliti mempersiapkan media pembelajaran kartu topik. Peneliti juga mempersiapkan soal-soal latihan untuk penilaian kemampuan yang akan diberikan kepada siswa untuk dikerjakan secara individu.

Pelaksanaan tindakan diberikan dengan melakukan kegiatan mengajar dimana penulis bertindak sebagai guru kelas. Selanjutnya diakhiri dengan memberikan penilaian berupa authentic assessment dalam bentuk kinerja menulis naskah pidato persuasif untuk mengetahui hasil yang dicapai melalui pemberian tindakan. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis genre yang dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun.

Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis genre yakni:

1. Pada tahap ke-1, tahap *Modelling* (Pemodelan), secara umum tahap ini dapat berjalan dengan baik. Ada 85% siswa melaksanakan pembelajaran dengan baik,



akan tetapi terdapat 15% siswa yang tidak dapat mengisi LKS yang disiapkan. Pada kegiatan *brainstorming*, 90% siswa aktif dan dapat melakukan curah pendapat dengan motivasi tinggi, bersemangat. Namun, 10% siswa pasif dan tidak memberikan kontribusi terhadap kegiatan curah pendapat.

2. Pada tahap ke-2, tahap *Joint Negotiation of Text* (Menganalogikan), ada 85% siswa dengan antusias, mencari model tulisan naskah pidato persuasif di media online dan 15% siswa tidak dapat menemukan contoh tulisan naskah pidato persuasive. Selanjutnya, dengan berdiskusi 90% siswa aktif dan berhasil merumuskan dengan langkah-langkah untuk menulis naskah pidato dari buku teks maupun sumber lainnya dan 10% siswa lainnya pasif.
3. Pada tahap ke-3, tahap *Independent Contruction of Texts* (Penyusunan teks secara Mandiri), dimana 90% siswa berhasil menyusun draft langkah-langkah tulisan naskah pidato persuasive, 5% siswa menyusun tanpa mengacu langkah-langkah yang telah disusun, 5% siswa tidak melaksanakan tugasnya. Pada kegiatan mengedit draft secara mandiri dapat berjalan dengan baik. Langkah mengedit antar teman terdapat hal yang menarik dimana beberapa siswa berdebat mempertahankan hasil edit yang benar, yang selanjutnya disampaikan kepada guru. Ada 95% siswa berhasil memajang karyanya dan 5% tidak memajang karyanya. 100% karya yang dipajang mendapat tempelan kertas yang berisi memberi komentar, saran, motivasi

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis genre secara umum dapat berjalan dengan baik pada seluruh tahap. Tahap ke-1, tahap *Modelling* (Pemodelan), tahap ke-2, tahap *Joint Negotiation of Text* (Menganalogikan) maupun langkah ke-3, tahap *Independent Contruction of Texts* (Penyusunan teks secara Mandiri). Akan tetapi masih belum optimal dilaksanakan oleh guru. Adapun hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 dapat diamati dalam Tabel 1 dan Table 2 berikut.

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa Siklus 1

Siklus	Nilai Rata-rata Posttest	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Prasiklus	73.63	62.50%	Tidak Tuntas
1	74.94	75.00%	Tidak Tuntas

Tabel 2. Kinerja Guru Siklus 1

Siklus	Skor Kinerja Guru	Keterangan
Prasiklus	3.25	Tidak Tuntas
1	3.89	Tidak Tuntas

Hasil posttes siklus 1, prestasi belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata 74,94 dengan ketuntasan klasikal 75%. Meskipun nilai rata-rata dan persentase ini mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan, akan tetapi nilai rata-rata dan persentase ini belum memenuhi indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 75 dengan ketuntasan klasikal 85%. Dari sisi prestasi belajar siklus 1 belum berhasil. Sementara itu, skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 adalah 3,89. Nilai ini lebih baik dibandingkan pada pra siklus, tetapi belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni 4,50.

Setelah melalui tahapan pelaksanaan serta sekaligus tahapan observasi dan diakhiri penilaian non tes motivasi dan prestasi belajar siswa maka selanjutnya dilakukan tahapan refleksi, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diperoleh sebagian kecil siswa belum memahami pelajaran dengan, menggunakan



pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan baik. Dari observasi yang telah dilakukan, terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki yakni:

- 1) Guru perlu memastikan seluruh siswa dapat aktif mengikuti pelajaran dengan baik langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan dengan runtun. Dengan aktivitas siswa dilakukan secara merata tidak hanya pada siswa tertentu, baik dalam aktivitas kelompok.
- 2) Guru perlu memonitor dan membimbing aktivitas seluruh siswa dan memastikan bahwa seluruh siswa mengerjakan tugas-tugas, latihan maupun penulisan naskah pidato persuasif sebagai penilaian, sehingga seluruh siswa mengumpulkan tugas akhir. Hal ini perlu diperhatikan secara khusus, karena tujuan dari pembelajaran adalah siswa dapat menyusun, menulis naskah pidato persuasif dengan struktur yang tepat.
- 3) Guru perlu memberikan *feed back* secara sistemik pada tiap langkah sebelum melangkah ke langkah berikutnya pada dengan demikian tiga langkah kunci penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dapat secara runtun terlaksana.
- 4) Guru perlu mengapresiasi hasil kerja siswa baik secara verbal maupun dengan langsung menuliskan komentar yang ditempel dengan kertas tempel seperti yang dilakukan siswa, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Hasil pembelajaran dengan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre yang diperoleh pada siklus 1 masih belum mencapai hasil yang diharapkan, maka peneliti perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yang memungkinkan dapat memaksimalkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam menyelesaikan tugas pada pelajaran.

Siklus 2

Setelah melakukan modifikasi dan perubahan yang diperlukan pada perencanaan pembelajaran, tindakan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis genre dilanjutkan pada siklus 2. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran berlangsung dengan baik sesuai dengan refleksi yang dilakukan pada siklus 1. Selanjutnya, peneliti dan pengamat menemukan respon positif siswa sebagai dampak menguntungkan pada tindakan perbaikan pembelajaran. Respon-respon belajar siswa yang ditemukan antara lain: (a) siswa menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan untuk pelajaran; (b) siswa mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru; (c) memperhatikan penjelasan guru dengan aktif; (d) menyampaikan pendapat atau ide kepada guru; (e) tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas; (f) kecakapan dalam bertukar ide, pengetahuan yang baru didapat dan pengalaman untuk menyelesaikan tugas; dan (g) memahami pertanyaan yang diajukan guru. Respon belajar siswa yang positif ini mengarah kepada bertumbuhnya motivasi dan atusiasme belajar siswa pada pendekatan pembelajaran berbasis genre ini.

Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa Siklus 2

Siklus	Nilai Rata-rata Posttest	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Prasiklus	73.63	62.50%	Tidak Tuntas
1	74.94	75.00%	Tidak Tuntas
2	77.81	90.63%	Tuntas



Tabel 4. Kinerja Guru Siklus 2

Siklus	Skor Kinerja Guru	Keterangan
Prasiklus	3.25	Tidak Tuntas
1	3.89	Tidak Tuntas
2	4.65	Tuntas

Sebagai hasilnya, prestasi belajar siswa pada siklus 2 ini meningkat secara signifikan. Hasil posttes siklus 2 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 77,81 dengan persentase ketuntasan klasikal berada pada angka 90,63%. Nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan dan siklus 1. Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata ≥ 75 dan persentase ketuntasan $\geq 85\%$. Dengan demikian, peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus 2 ini telah berhasil. Selanjutnya, skor kinerja guru menunjukkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 mencapai 4,65. Nilai kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan dan siklus 1. Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni ≥ 4.50 .

Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis genre dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada kelas IX SMPN 2 Woha. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis genre yaitu pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh dan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan.

Sebagaimana diikemukakan Mahsun (2013) dalam teori genre, terdapat dua konteks yang melatar belakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya (yang di dalamnya ada nilai dan norma kultural yang akan mewejawantahkan diri melalui proses sosial) dan konteks situasi yang di dalamnya terdapat: pesan yang hendak dikomunikasikan (medan/*field*), pelaku yang dituju (pelibat/*tenor*), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu (sarana/*mode*) dengan didukung media kartu topik pembelajaran berjalan efektif. Efektifitas pembelajaran berbasis genre dapat meningkatkan prestasi belajar menulis naskah pidato persuasif. Dengan telah tercapainya indikator kinerja pada siklus 2, maka penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kinerja guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis naskah pidato persuasif di SMPN 2 Woha kelas IX semester 1 tahun pelajaran 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Akhadiah, Sabarti dkk. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.



- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khalik, I. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Sebagai Terapi Ekspresif Terhadap Emosi Pada Peserta Didik Kelas Xi Man 3 Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 6(2).
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sidney : University of New South Wales Press Ltd.
- Lubis, S. S. W. (2017). Keterampilan menulis esai dalam pembentukan berpikir kritis mahasiswa prodi PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Mahsun. (2013). *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*. Diakses dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/artikel-kurikulum-mahsun> diunduh pada 10 Maret 2013.
- Martin, J.R. (1984). *Language, Register, and Genre dalam Children Writing Course Readings (Ed. F. Christie)*. Geelong: Deakin University Press.
- Mulyati, Yeti. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusyana, Y. dan M. Suryaman. (2005). *Pedoman Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Sardila, V. (2015). Strategi pengembangan linguistik terapan melalui kemampuan menulis biografi dan autobiografi: sebuah upaya membangun keterampilan menulis kreatif mahasiswa. *An-Nida'*, 40(2), 110-117.
- Sholikhah, Muftiati dan Sodik, Anwar. (2021). *Modul Bahasa Indonesia*. Madiun: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Madiun.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115-123.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.



Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139.

